

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prestasi yang tinggi tidak dapat diraih tanpa usaha dan kerja keras. Pandangan tersebut berlaku dalam semua aspek kehidupan, termasuk olahraga. Olahraga merupakan suatu kegiatan yang melibatkan fisik dan mental individu, yang dilakukan untuk menjaga kesehatan atau untuk mengisi waktu luang. Menurut Wann (1996), olahraga adalah kegiatan yang melibatkan kekuatan, kemahiran, kompetisi, strategi, dan atau kesempatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, kepuasan, dan atau penghasilan.

Bagi seorang atlet, olahraga tidak hanya untuk memenuhi waktu luang atau sekedar menjaga kesehatan tubuhnya, tetapi sudah menjadi suatu profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian bakat sehingga memiliki tuntutan untuk berprestasi. Oleh karena itu, atlet harus melakukan kegiatan rutin berupa latihan fisik dan keterampilan olahraga yang ditekuni dengan tujuan meraih prestasi yang dapat dibanggakan atau memperoleh pendapatan dalam bentuk uang atau bentuk lain yang didasarkan atas kemahiran berolahraga.

Berdasarkan jenisnya, ada olahraga yang bersifat perorangan tetapi ada pula yang beregu. Pada olahraga beregu, seorang atlet harus mampu bekerjasama dengan atlet satu regunya. Atlet memiliki bakat dan pola perilaku kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Suatu hal yang mustahil untuk menyamaratakan kemampuan atlet satu

dengan lainnya, karena setiap atlet memiliki bakat masing-masing. Bakat yang dimiliki atlet secara individual inilah yang sesungguhnya layak untuk memperoleh perhatian secara khusus agar atlet dapat memanfaatkan potensi-potensinya yang ada secara optimal. Jadi, setiap atlet memiliki ciri khas masing-masing dan tidak bisa dilakukan penyamarataan dalam melakukan pendekatan terhadap atlet. Hal-hal seperti inilah yang perlu dipahami oleh para pembina dan pelatih dalam membina para atletnya, karena justru keunikan merekalah yang membuat mereka mampu berpenampilan baik. (Satiadarma, 2000)

Di bidang olahraga profesional banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian performa yang baik, tidak terbatas hanya pada atlet saja tetapi terdapat pula aspek pelatih dan lingkungan. Pelatih harus dibedakan dari sekedar instruktur, karena pelatih tidak hanya mengajarkan atlet untuk melakukan gerakan-gerakan olahraga tertentu, tetapi juga mendidik atlet untuk berespon tepat dalam bertingkah laku di dalam dan di luar gelanggang olahraga. Lingkungan tidak terbatas pada lingkungan fisik semata-mata tetapi juga lingkungan sosial masyarakat, termasuk di dalamnya lingkungan kehidupan tempat tinggal atlet tersebut. Disamping itu yang terpenting olahraga dipandang sebagai perilaku gerak manusia yang universal, tidak hanya pada tujuan fisik semata namun juga terdapat aspek psikis. Faktor psikis mencakup motivasi, emosi, percaya diri, disiplin, kecemasan, ketegangan, pembinaan kelompok dan interaksi sosial. (Satiadarma, 2000)

Salah satu cabang olahraga beregu adalah Bola Basket. Olahraga ini diciptakan oleh James A. Naismith salah seorang guru pendidikan jasmani Young

Mens Cristian Association (YMCA) Springfield, Massachusets, Amerika Serikat pada tahun 1891. Bola Basket adalah olahraga beregu yang terdiri atas satu tim yang beranggotakan lima orang untuk mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan. Secara garis besar permainan bola basket dilakukan dengan mempergunakan tiga teknik yang menjadi pokok permainan, yakni mengoper dan menangkap bola (*passing* dan *catching*), menggiring bola (*dribbling*) serta menembak (*shooting*). Bola Basket di Indonesia pertama kali dikenal di kota Yogyakarta dan Solo, tepatnya pada September 1948. Saat diselenggarakan Pekan Olah Raga Nasional (PON) pertama di kota Solo. (<http://de-kill.blogspot.com/2009/04/sejarah-permainan-basket.html>)

Dalam perjalanan waktu, olahraga basket berkembang menjadi professional, membuka peluang para atlet yang memilih untuk menekuni olahraga ini memperoleh penghasilan. Guna menunjang profesionalitasnya itu, seluruh atlet basket harus mengikuti latihan rutin dan teknis yang terprogram sedemikian rupa dibawah supervise pelatih yang handal. Untuk menunjang pencapaian target yang dicanangkan, seorang pebasket biasanya akan direkrut dan tergabung ke dalam klub. Salah satunya adalah Klub Basket PIMNAD (*Passion Integrity Magnefiction* Nangro Aceh Darussalam) berdiri tahun 1995, saat ini dipimpin oleh Dr. Lukman Hasibuan, ketua sekaligus *owner*. PIMNAD merupakan pengembangan dari IRPIM (Ikatan Remaja Pupuk Iskandar Muda). Pada 1997 PIMNAD secara rutin mengikuti pelbagai kompetisi dan turnamen, bahkan mewakili Aceh dalam kejuaraan Nasional. Akibat bencana Tsunami yang melanda Aceh dan sekitarnya akhir tahun 2004, sementara waktu kegiatan basket di klub

ini terhenti. Setelah sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh berangsur-angsur pulih, PERBASI (Persatuan Bolabasket Indonesia) mengadakan penggalangan dana dengan cara mengadakan pertandingan All Star tim basket Nasional yang bertajuk IBL CARE di Aceh. Dana yang terhimpun diserahkan kepada Pengcab PERBASI Aceh untuk pembangunan kembali struktur masyarakat Aceh yang terkena dampak tsunami.

Itulah awal mula kebangkitan olahraga bola basket di Aceh, semangat yang sempat padam pada para pemain-pemain Aceh mulai menyala kembali, akhirnya mereka mulai berlatih dan aktif bermain basket. Awal tahun 2001 Bandung dijadikan *home base* karena di Nangro Aceh Darussalam (NAD) belum ada fasilitas *indoor* yang memenuhi standar. Selain itu, di Bandung lebih mudah memperoleh lawan tanding, juga para atlet dapat melanjutkan pendidikan yang lebih baik.

Melewati latihan yang terprogram, regenerasi, penciptaan suasana yang kondusif, disiplin, kebersamaan dan kekeluargaan PIMNAD semakin menunjukkan prestasi, sehingga pada tahun 2005 PIMNAD menjadi klub yang tergabung dalam Liga KOBATAMA (Kompetisi Bola Basket Utama), bahkan menjadi juara Nasional pada tahun 2005 dan 2012. Kini KOBATAMA berubah nama menjadi PBL (*Premier Basketball League*). Selain tim yang saat ini berlaga di KOBATAMA, PIMNAD memiliki jenjang pembinaan junior yang juga merupakan pemain PELATDA NAD yang akan diproyeksikan untuk *multi event* daerah/nasional seperti PORWIL dan PON. Untuk pertama kalinya pada tahun 2004 PIMNAD mengikuti PON dilanjutkan 2008 dan 2012 mewakili Nangro

Aceh Darussalam. Saat PON berlangsung, PIMNAD mendapat dukungan dari pemerintah Propinsi Aceh baik moril maupun materil berupa dana pendamping yang digunakan secara maksimal dan profesional demi kelancaran kompetisi.

PIMNAD memiliki tujuan menjadikan para atlet sebagai individu seutuhnya, dalam arti bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berhasil dalam bidang pendidikan formal dan berprestasi dalam olah raga sehingga menjadikan atlet sebagai individu yang mandiri. Seiring dengan kemajuan PIMNAD kendala mulai dirasakan baik yang berasal dari pimpinan/pelatih maupun dari internal para atlet sendiri.

Sejak kota Bandung dijadikan *basecamp*, para atlet tidak hanya berasal dari Aceh melainkan dari pulau Jawa dan Kalimantan. Perbedaan latar belakang budaya inilah yang menjadikan perbedaan dalam perilaku, pola pikir maupun teknis berlatih. Disamping itu PIMNAD mempunyai sosok pimpinan yang otoriter, beliau menetapkan aturan yang terkadang para atlet sulit untuk mematuhi aturan tersebut. Aturan-aturan itu adalah: bangun pada jam 5 pagi, melaksanakan pekerjaan rumah, membereskan kamar, mencuci dan menyiapkan sarapan. Itu semua dilakukan setiap hari dan bergantian sesuai dengan jadwal piket yang sudah dibuat. Setiap Jumat para atlet melakukan pengajian bersama, dilanjutkan diskusi tentang basket. Setiap Sabtu para atlet diperbolehkan bermalam minggu, tetapi paaling lambat sudah kembali ke mess pukul 22.00. apabila dilanggar, akan dikenakan sanksi, yaitu lari keliling komplek 3 putaran. Teknis dan pola permainan juga sudah ditentukan oleh pimpinan, sehingga kerap menjadikan para atlet sulit untuk ber-*improvisasi* pada saat di lapangan. Ketika bertanding pun,

apabila ada atlet yang melakukan kesalahan, pimpinan tidak sungkan membentak di depan orang banyak, bahkan untuk melakukan sanksi fisik. Pimpinan juga mempunyai prinsip yang lebih ditekankan pada hasil ahir (*output*) bukan pada proses permainan, ini juga kerap menjadi kendala yang berarti. Hal ini sesuai dengan pendapat Sherif (1965) bahwa manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain selalu berhubungan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan olahraga, interaksi yang terjadi adalah antara atlet dengan pelatihnya dan antara atlet dengan anggota tim lainnya yang dapat menimbulkan dampak psikologis tertentu.

Menurut Dr. Lukman Hasibuan, penghargaan dan sanksi kerap diberikan pada setiap kegiatan baik saat latihan maupun kompetisi. Bila tim berhasil memenangkan kompetisi, pimpinan akan memberikan penghargaan berupa pujian maupun hadiah berupa materi. Sebaliknya bila atlet melakukan kesalahan, pimpinan langsung memberikan sanksi pada yang bersangkutan. Para atlet beranggapan hal ini pantas dilakukan untuk perbaikan selanjutnya sebatas yang diberikan tidak berlebihan.

Berdasarkan wawancara terhadap tiga orang pemain PIMNAD diperoleh informasi sebagai berikut, menurut A sanksi yang diberikan kadang berlebihan disamping teguran juga sanksi fisik terutama ketika mereka mengalami kekalahan, sehingga mereka merasa gagal memenuhi target yang dibebankan pada mereka. A merasa performanya menjadi menurun setelah mendapat teguran dari pimpinan saat melakukan kesalahan, sementara B mengungkapkan bahwa sanksi yang diberikan sah-sah saja, dengan catatan apabila kita mengikuti aturan dari

pimpinan/pelatih dengan baik dan benar, maka akan aman. B juga mengungkapkan teguran yang keras dari pimpinan justru membuat B tergugah semangat dan bertekad memberikan performa yang baik untuk pertandingan selanjutnya, sedangkan C berkeinginan mengundurkan diri dari PIMNAD karena ingin fokus kuliah dan merasa tertekan oleh gaya kepemimpinan serta merasa tersaingi oleh rekan-rekannya yang ada di PIMNAD. Berdasarkan uraian di atas adanya tingkat penurunan permainan dan kualitas para atlet, serta adanya tingkat pengunduran diri atlet seiring berjalannya waktu. Hal ini tentu saja sangat merugikan bagi klub basket PIMNAD.

Terlepas berbagai masalah yang dihadapi para pemain, mereka harus tetap bersikap profesional dan berusaha menciptakan relasi tim yang positif yang membutuhkan kecerdasan emosional (Goleman, 2001) yaitu kemampuan keadaan jiwa seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi kegagalan, mampu mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta dapat mengatur keseimbangan psikologis. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati dengan orang lain.

Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati dan dapat berempati, orang tersebut berarti memiliki tingkat emosionalitas yang baik serta akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di lingkungannya. (http://putusutrisna.blogspot.com/2011_02_01_archive.html).

Salovey (dalam Goleman, 2001) memrakarsai empat area utama dalam kecerdasan emosional, tapi Goleman mengembangkannya menjadi lima area, yaitu emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan (keterampilan sosial). Kecerdasan emosional ini terlihat melalui bagaimana seseorang mampu untuk memberikan kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Oleh karena itu hendaknya sebagai seorang pemimpin dapat meningkatkan semangat dan membimbing atletnya dengan sebaik mungkin, juga harus dapat menyatukan seluruh anggota sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Demikian pula sebagai pemain PIMNAD mereka berupaya untuk mengenali dan mengelola emosi disaat pertandingan, memotivasi diri, berempati dan membina hubungan dengan sesama tim dan pelatih juga harus berkoordinasi dengan rekan tim. Pada prinsipnya apa yang diharapkan oleh pimpinan maupun para pemain adalah sama, yaitu sukses dalam basket juga sukses dalam pendidikan yang berlandaskan nilai keagamaan yang kuat dan rukun dalam kehidupan walaupun mereka berasal dari berbagai suku yang berbeda.

Menurut Royhim Zulfan, selaku pelatih PIMNAD, individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi yang didapatkan dari berolahraga secara teratur seperti mengikuti salah satu tim akan dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Para atlet disiplin dalam setiap tugas yang diberikan, memiliki motivasi

untuk mencapai tujuan juga dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Berdasarkan uraian diatas bahwa individu yang berolahraga secara teratur sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan juga memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berdampak positif dalam kehidupannya.

Kemampuan untuk mengelola emosi dapat memberikan pengaruh terhadap *performance* seorang atlet. Pada saat atlet basket PIMNAD mengalami kekalahan dalam kompetisi, sanksi berupa teguran dari pimpinan dan pelatih terkadang mendapat tanggapan yang berbeda. Beberapa atlet mampu mengelola emosi dengan baik sehingga dapat menerima teguran tersebut untuk kemajuan pada saat kompetisi berikutnya, sedangkan atlet yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik akan mengalami penurunan kepercayaan sehingga tidak mampu untuk bangkit kembali.

Menurut Orlick (dalam Satiadarma, 2000:159), *performance* adalah suatu kondisi optimal yang dimiliki seorang atlet saat melakukan segala bentuk kegiatan olahraganya, seperti pelaksanaan tugas yang teramati, tertentu dan jelas ketika pertandingan berlangsung. Dalam suatu pertandingan, aktivitas dan tugas yang dilaksanakan oleh seorang atlet adalah menerapkan seluruh teknik dan taktik permainan dalam olahraga basket, ke dalam permainan yang sedang dilakukan. Dengan melihat teknik dan taktik yang dilakukan seperti: *field goals, three-points, free throws, rebounds, assists, turnovers, steals, blocks, fouls* dan *points*, dapat diperoleh nilai *efficiency* yang menggambarkan *peak performance* masing-masing atlet tersebut.

Aktivitas yang dilakukan dalam suatu pertandingan tentu saja dengan mempertimbangkan keseluruhan jalannya pertandingan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik atau buruknya seorang atlet bermain dalam suatu pertandingan dengan melihat proses yang ia jalani selama pertandingan. Oleh karena itu, kita tidak dapat menilai baik atau buruknya tampilan seorang atlet dalam suatu pertandingan hanya dari kemenangan atau kekalahan yang dialaminya.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu inti dari kecerdasan emosional adalah mampu mengelola emosi sehingga bisa diungkapkan secara tepat dalam tingkah laku yang dapat membangun hubungan interpersonal yang baik. Selain itu, penerapan dari kecerdasan emosional antara lain adalah kemampuan untuk dapat menjalin interaksi kerja dalam mengutarakan pendapat sehingga dapat tercipta kritik yang membangun dalam upaya menangani konflik. Kemampuan untuk mengelola emosi dapat memberikan pengaruh terhadap *performance* seorang atlet, maka bila ingin mendapatkan *performance* yang maksimal dibutuhkan kemampuan mengelola emosi yang baik. Kecerdasan emosional yang berbeda pada atlet PIMNAD Bandung belum tentu menunjukkan *performance* yang sama, oleh karena itu peneliti bermaksud mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan emosional dan *performance* pada atlet basket PIMNAD di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *performance* pada atlet basket PIMNAD di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan *performance* pada atlet basket PIMNAD di Bandung.

1.3.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah melihat ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan *performance* pada atlet basket PIMNAD di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian dalam bidang Psikologi, terutama Psikologi Olahraga sebagai pengembangan literatur tentang hubungan kecerdasan emosional dengan *performance* bola basket.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan mendorong

dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan *performance* pada atlet basket.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada atlet, pelatih, dan klub basket mengenai hubungan kecerdasan emosional dan *performance* atlet basket.
- Memberikan informasi kepada pelatih PIMNAD sehingga dapat menjadi bahan evaluatif bagi setiap atlet basket untuk memahami kecerdasan emosional dan *performance* yang dimiliki pada setiap atlet, sehingga dapat meningkatkan kemajuan tim dan mengembangkan diri menjadi lebih baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

PIMNAD memiliki tujuan menjadikan para atlet sebagai individu seutuhnya, dalam arti bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berhasil dalam bidang pendidikan formal dan berprestasi dalam olah raga sehingga menjadikan atlet sebagai individu yang mandiri. Seiring dengan kemajuan PIMNAD, kendala mulai dirasakan baik yang berasal dari pimpinan/pelatih maupun dari internal para atlet sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sherif (1965) yang menyatakan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain selalu berhubungan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan olahraga, interaksi yang terjadi adalah antara atlet dengan pelatihnya dan antara atlet dengan anggota tim lainnya yang dapat menimbulkan dampak psikologis tertentu. Perbedaan suku bangsa para atlet PIMNAD dalam satu tim menimbulkan perbedaan pola pikir dan

perilaku sehingga menyebabkan perbedaan dalam teknik berlatih. Demikian pula halnya dengan pimpinan PIMNAD yang memiliki sikap otoriter, sehingga beliau menetapkan aturan baku yang harus dipatuhi oleh setiap atlet basket PIMNAD. Aturan-aturan itu diantaranya: bangun diharuskan jam 5 subuh, lalu melaksanakan pekerjaan rumah, seperti membereskan kamar, mencuci dan menyiapkan sarapan. Itu semua dilakukan setiap hari dan bergantian sesuai dengan jadwal piket yang sudah dibuat. Setiap Jumat para atlet melakukan mengaji bersama, setelah itu dilanjutkan diskusi tentang basket. Setiap Sabtu para atlet diperbolehkan untuk ber-malam minggu, tetapi maksimal pulang jam 10 malam. Di atas jam itu, mereka diberi hukuman lari keliling komplek 3 putaran. Teknis dan pola permainan juga sudah ditentukan oleh pimpinan, sehingga kerap menjadikan para atlet sulit untuk ber-*improvisasi* pada saat di lapangan. Ketika bertanding pun, apabila ada atlet yang melakukan kesalahan, pimpinan tidak sungkan untuk membentak di depan orang banyak, bahkan untuk melakukan sanksi fisik. Pimpinan juga mempunyai prinsip yang lebih ditekankan pada hasil ahir (*output*) bukan pada proses permainan, ini juga kerap menjadi kendala yang berarti.

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik latihan maupun pertandingan, para atlet akan berhubungan dengan banyak orang seperti pimpinan klub, pelatih, dan sesama pemain baik satu tim maupun tim lawan, wasit dan tentu saja para penonton. Untuk memelihara relasi dalam interaksinya dengan banyak orang seperti ini, para atlet perlu terampil mengelola kehidupannya emosinya. Keterampilan mengelola kehidupan emosi ini dikenal juga dengan kecerdasan emosional (Goleman, 2001). Kemampuan tersebut dijelaskan dalam 5 aspek kecerdasan

emosional Goleman (2001:57) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Kelima aspek tersebut dapat digunakan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik dengan mendayagunakan segala bentuk emosi untuk bisa mencapai tujuan serta kesuksesan dalam studi dan karier bagi para atlet basket PIMNAD.

Aspek yang pertama adalah mengenali emosi diri. Mengenali emosi diri berarti atlet basket PIMNAD diharapkan untuk mampu menyadari dan mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi atau muncul. Dengan kesadaran mengenai perasaan tersebut, atlet diharapkan mampu menguasai perasaannya dan penyebab emosi ketika sedang merasa tertekan dengan segala tuntutan dari lingkungan, dan dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan masalahnya. Pada atlet basket PIMNAD, ketika mengalami kekalahan pada kompetisi dan mendapat sanksi berupa teguran dari pimpinan, para atlet berusaha untuk memahami dan menyadari bahwa kejadian tersebut adalah kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya.

Aspek yang kedua adalah mengelola emosi. Mengelola emosi berarti para atlet basket PIMNAD dapat menangani perasaan yang muncul agar dapat terungkap secara pas, kemampuan ini bergantung pada kesadaran diri yang dimiliki atlet basket tersebut. Dengan mampu mengelola emosi, atlet basket PIMNAD mampu menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, serta akibat-akibat yang muncul karena kegagalan pada keterampilan emosional dasarnya selama menjalani pertandingan. Atlet yang sulit mengelola emosinya, akan terus menerus berusaha mengontrol perasaan-perasaan negatif dalam menghadapi

tuntutan yang diberikan lingkungan. Mereka yang dapat mengelola emosi dengan baik, dapat kembali dengan cepat dari kejatuhan dan berusaha memberikan hasil yang terbaik lagi pada pertandingan selanjutnya.

Aspek ketiga adalah memotivasi diri. Meregulasi emosi diri atau memanfaatkan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang erat hubungannya dengan memotivasi diri. Atlet basket PIMNAD menggunakan emosi dalam diri sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan berkarya sehingga diharapkan para atlet basket PIMNAD mampu menggunakan emosi yang terjadi dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas permainannya. Dengan adanya kemampuan tersebut, maka hal-hal emosional yang terjadi dalam diri para atlet basket tidak mengganggu kinerja maupun masalah pergaulannya dengan orang-orang di sekitarnya, mereka lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Menggunakan emosi sebagai sarana untuk mencapai tujuan dapat digunakan para atlet basket untuk menciptakan kedisiplinan, mampu bersikap lebih konsisten dalam berlatih dan memunculkan optimisme yang tinggi baik dalam diri sendiri maupun dalam satu tim untuk mencapai kemenangan atau keberhasilan dalam pertandingan.

Aspek yang keempat adalah mengenali emosi orang lain atau berempati. Empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana perasaan serta kebutuhan orang lain dalam lingkungannya. Empati dibangun oleh kesadaran diri sehingga para atlet basket akan terlebih dahulu mengenali emosinya, mengelolanya, menggunakannya untuk mencapai tujuan sehingga para atlet basket nantinya akan lebih mampu untuk memahami perasaan orang lain

dalam lingkungannya yaitu perasaan sesama pemain, pelatih maupun pemimpin mereka juga orang-orang yang ada disekitar mereka. Mengenali emosi orang lain akan memunculkan tingkah laku yang mengarah pada kepedulian serta menanggapi akan kebutuhan sesama atlet basket maupun lingkungannya secara tepat. Para atlet yang memiliki sifat empati akan jauh lebih mampu memahami isyarat akan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang di sekitarnya.

Aspek yang terakhir adalah membina hubungan. Kemampuan membina dengan orang lain berarti para atlet basket PIMNAD mampu menciptakan relasi timbal balik serta komunikasi yang efektif, mampu bersikap cermat dalam membaca situasi sosial di sekitarnya, mampu berinteraksi dengan baik dan lancar dengan setiap kalangan, serta mampu bertindak bijaksana dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan kemampuan dalam membina hubungan maka diharapkan para atlet basket dapat menangani emosi orang lain sebagai inti dalam memelihara hubungan, dapat menyelaraskan diri dengan kebutuhan lingkungan di lapangan, dapat menciptakan hubungan yang nyaman juga dapat mengatasi konflik. Seni membina hubungan dengan orang lain ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kemampuan memimpin, dan keberhasilan antar pribadi yang dimiliki oleh atlet basket PIMNAD.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber, yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan

mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi. Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus, adanya stimulus yang berulang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memunculkan kecerdasan emosi dalam perilakunya. 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Didalam peningkatan pembinaan olahraga pada hakekatnya terarah pada sasaran pembinaan atlet agar mereka mencapai penampilan puncak yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosi.

Menurut Orlick (dalam Satiadarma, 2000:159), *performance* adalah suatu kondisi optimal yang dimiliki seorang atlet saat melakukan segala bentuk kegiatan olahraganya, seperti pelaksanaan tugas yang teramati, tertentu dan jelas ketika pertandingan berlangsung. Dalam suatu pertandingan, aktivitas dan tugas yang dilaksanakan oleh seorang atlet adalah bagaimana atlet yang bersangkutan mengaplikasikan seluruh teknik dan taktik permainan dalam olahraga basket, ke dalam permainan yang sedang ia lakukan. Dengan melihat teknik dan taktik yang dilakukan seperti: *field goals, three-points, free throws, rebounds, assists, turnovers, steals, blocks, fouls* dan *points*, dapat diperoleh nilai *efficiency* yang menggambarkan *performance* masing-masing atlet tersebut

Aktivitas yang dilakukan dalam suatu pertandingan tentu saja dengan mempertimbangkan keseluruhan jalannya pertandingan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik atau buruknya seorang atlet bermain dalam suatu pertandingan dengan melihat proses yang ia jalani selama pertandingan. Oleh

karena itu, kita tidak dapat menilai baik atau buruknya tampilan seorang atlet dalam suatu pertandingan hanya dari kemenangan atau kekalahan yang dialaminya.

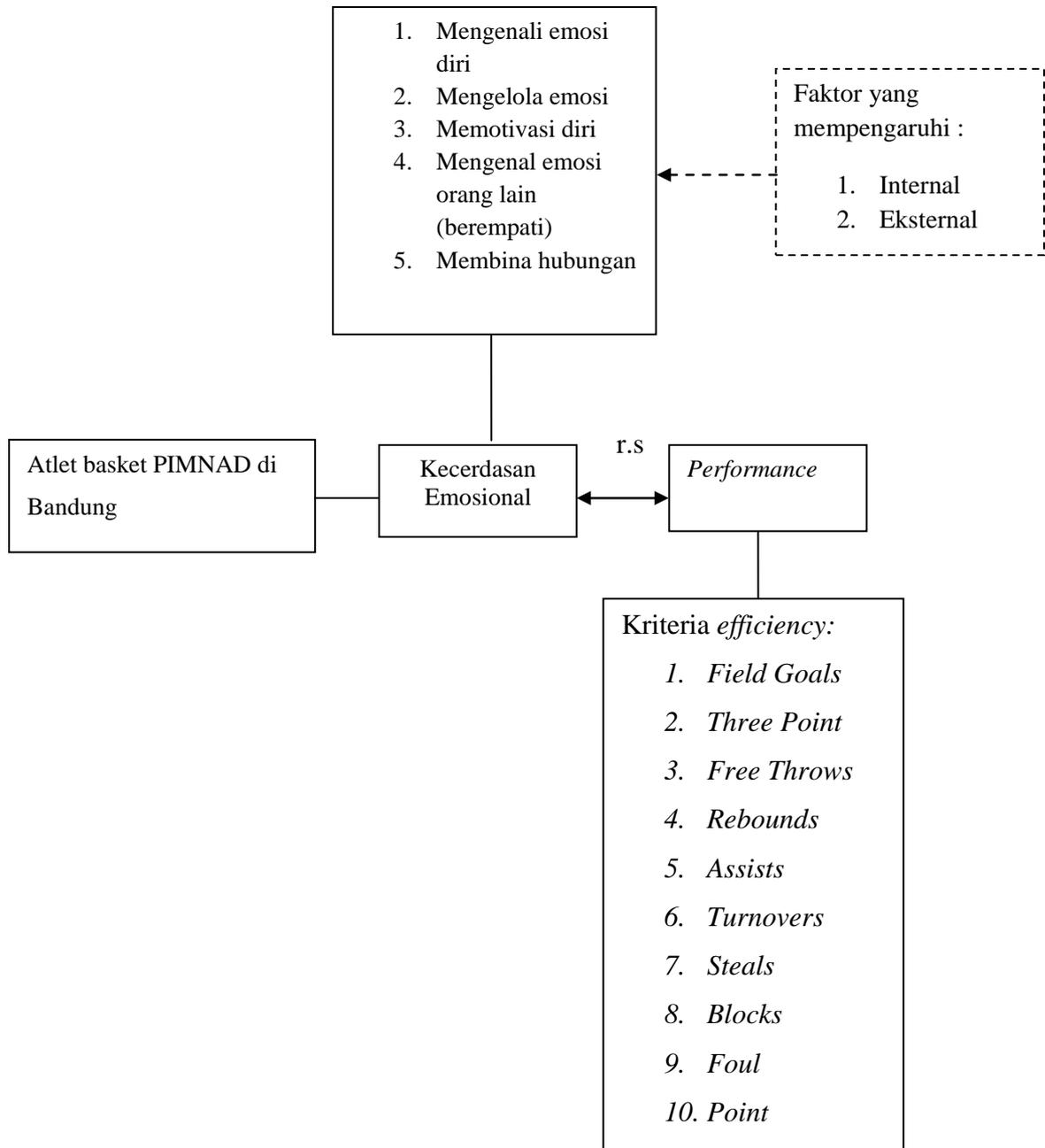
Field goals adalah berlompat bertumpu pada dua kaki, kedua tangan di belakang kepala, lalu memasukkan bola ke dalam ring. Jika bola masuk maka akan mendapatkan 2 point. *Three points* adalah melakukan tembakan 3 angka ke dalam ring melewati garis tiga angka. *Free throws* adalah tembakan bebas akibat pelanggaran yang dilakukan pemain lawan. *Free throw* diberikan apabila yang dilanggar dalam posisi akan melakukan *shot* atau sudah *team foul*. Pada ketiga teknik tersebut atlet basket PIMNAD terkadang memiliki kesempatan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah bola yang masuk, hal ini akan berbeda pada atlet basket PIMNAD lainnya. *Rebounds* adalah suatu istilah dalam permainan bola basket dimana seorang pemain menangkap atau mendapatkan bola pantul yang tidak berhasil masuk yang ditembakkan oleh pemain lain. Pada atlet basket PIMNAD *rebound* sering terjadi dimana bola yang akan diarahkan pada keranjang ditangkap oleh pemain lainnya.. *Assists* adalah suatu istilah dalam permainan bola basket dimana seorang pemain mengoper bola kepada temannya, dan pemain yang mendapat bola operan dari temannya itu tanpa men-*dribble* (memantulkan bola ke tanah) langsung melempar atau memasukkan bola kedalam ring basket (bola yang tidak masuk tidak dihitung). Pada atlet basket PIMNAD seorang atlet kadang memiliki kesempatan untuk memasukkan bola ke dalam ring tanpa men-*dribble* nya terlebih dahulu, hal ini dikarenakan jarak yang dekat dengan ring atau tidak memiliki kesempatan untuk men-*dribble* bola karena di-*block* oleh pihak

lawan. Pada atlet basket PIMNAD terkadang dapat melakukan teknik ini dan bola masuk, sedangkan pada atlet lainnya kesempatan ada akan tetapi bola tidak masuk. *Turnovers* adalah bola berpindah lawan bukan karena tembakan. Pada atlet basket PIMNAD terkadang melakukan hal lain diluar tembakan bola yang menyebabkan bola berpindah pada pihak lawan, hal ini mengurangi kesempatan memperoleh nilai baik dalam *efficiency*. *Steals* adalah mencuri bola dari lawan saat *dribble*. Pada atlet basket PIMNAD mereka berusaha melakukan *steals* pada pihak lawan, keberhasilan ini tergantung dari kekuatan lawan maupun kemampuan atlet itu sendiri. *Blocks* adalah suatu istilah dimana seorang pemain bertahan melakukan lompatan dan berhasil menghalang/menahan bola yang sedang dilempar oleh pihak lawan atau penyerang, sehingga bola tidak berhasil melaju dan masuk kedalam ring. *Blocks* memiliki penilaian positif, dimana atlet basket PIMNAD berusaha untuk melakukan hal tersebut sehingga pihak lawan tidak berkesempatan untuk memperoleh nilai. *Fouls* adalah pelanggaran. Pelanggaran kerap terjadi pada permainan apapun, demikian pula pada atlet basket PIMNAD dimana kerap melakukan *fouls* sehingga memberi kesempatan pada pihak lawan untuk berusaha menambah nilai. Misalnya melakukan pelanggaran menyikut lawan. *Points* adalah nilai yang diperoleh dalam suatu permainan basket. Besar kecilnya point yang diperoleh menunjukkan menang tidaknya suatu pertandingan. Pada atlet basket PIMNAD nilai yang lebih besar dari pihak lawan tersebut sangat penting, disamping dapat menyatakan keberhasilan atau kemenangan juga dapat menentukan atlet tersebut telah mencapai *performance* atau belum.

Baik kecerdasan emosional maupun *performance*, keduanya dapat saling berpengaruh secara berkesinambungan. Kecerdasan emosional dapat berpengaruh pada tercapainya *performance* seseorang atlet, dalam hal ini atlet basket PIMNAD. Hal ini tampak pada interaksi yang baik antara para atlet basket dengan orang yang berada di lingkungan sekitar. Keadaan interaksi yang baik tersebut dapat menjadi *reward* untuk kemunculan penampilan yang diharapkan.

Adanya peran kecerdasan emosional dalam mempengaruhi tercapainya penampilan, begitu pula jika penampilan membantu mengasah kecerdasan emosional berarti menunjukkan ada hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Apabila kecerdasan emosional tidak berperan dalam mempengaruhi penampilan (*performance*), begitu pula penampilan (*performance*) tidak mengasah kecerdasan emosional berarti kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang lemah.

Hubungan antara *kecerdasan emosional* dan *performance* pada atlet basket PIMNAD di Bandung tersebut dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Para atlet basket PIMNAD akan berhadapan dengan berbagai pengalaman emosional baik dalam latihan maupun saat pertandingan.
- Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para atlet basket PIMNAD dapat ditunjukkan dengan mengenali emosi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan berusaha membina hubungan yang baik dengan orang lain.
- Kecerdasan emosional yang tinggi akan memberikan *performance* yang tinggi pula pada saat atlet basket PIMNAD bertanding.

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *performance* pada atlet basket PIMNAD di Bandung.

1.7.1 Hipotesis Minor

1. Tidak terdapat hubungan antara mengenali emosi diri dan *performance*
2. Tidak terdapat hubungan antara mengelola emosi diri dan *performance*
3. Tidak terdapat hubungan antara memotivasi diri dan *performance*
4. Tidak terdapat hubungan antara mengenali emosi orang lain dan *performance*
5. Tidak terdapat hubungan antara membina hubungan dan *performance*